

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN USAHA, SKALA USAHA, LITERASI KEUANGAN, SOSIALISASI SAK EMKM TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM (STUDI KASUS UMKM DI KABUPATEN SUMENEP)

¹ Musleh Ahmad, ² Aprilya Dwi Yandari,

^{1,2} Universitas Wiraraja Madura

¹muslehdor23@gmail.com, ²apriya@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of education level, business experience, business scale, financial literacy, and SAK EMKM socialization on the understanding of MSME actors in preparing financial reports based on SAK EMKM in Sumenep Regency. This study uses a quantitative approach using primary data sources obtained directly from respondents in the form of answers to statements through questionnaires that have been distributed. The population in this study were all MSME actors registered at the Office of Cooperatives of Small and Medium Enterprises of Industry and Trade in Sumenep Regency. By using the slovin formula as a sampling technique with a total of 63 attempts. The data analysis method used multiple linear regression analysis with the help of the SPSS Statistics version 21 program. The results of partial test calculations stated that the variable level of education, business experience, business scale, financial literacy, and SAK EMKM socialization did not have a positive effect on MSME understanding in compiling financial reports based on SAK EMKM.

Keywords: Level of Education, Experience, Business Scale, Literacy, SAK EMKM.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala usaha, literasi keuangan, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yang berupa jawaban dari pernyataan-pernyataan melalui kuesioner yang telah dibagikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan rumus slovin sebagai teknik pengambilan sampel dengan total 63 usaha. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS Statistics versi 21. Hasil perhitungan pengujian secara parsial menyatakan bahwa pada variabel tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala usaha, literasi keuangan, dan sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Skala Usaha, Literasi, SAK EMKM.

Submitted: 11 Mei 2024

Revised: 17 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Email korespondensi : muslehdor23@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan dalam bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional yaitu kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang direncanakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya usaha perorangan. Selain itu, UMKM juga dianggap sebagai salah satu bagian dalam membentengi perekonomian masyarakat mengingat UMKM memiliki atribut yang solid, dinamis, dan produktif. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga terlepas dari tantangan yang ada.

Pada penelitian Wiratno et al (2019) menyatakan bahwa fenomena yang ada yaitu sebagian besar UMKM tidak melakukan pembukuan padahal beberapa regulasi telah mendorong serta mewajibkan agar UMKM menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil yang diperoleh melalui input sampai dengan menghasilkan output berguna untuk alat berkomunikasi data keuangan dan untuk mengetahui kegiatan ataupun aktivitas di tempat usaha atau perusahaan yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Mutuari dan Yudiantara, 2021). Kenyataannya pembukaan dalam penyusunan laporan keuangan UMKM sangatlah masih rendah. Oleh sebab itu, tujuan dari penyusunan laporan keuangan dapat mengetahui laba yang dihasilkan, serta jumlah aktiva, modal, dan hutang dimiliki.

Beberapa penelitian terkait dengan UMKM menyimpulkan bahwa sebagian UMKM masih belum bisa untuk melakukan pelaporan keuangan dengan benar terkait dengan penerapan SAK ETAP secara tepat, karena UMKM menganggap SAK ETAP terlalu kompleks dan juga tidak sesuai digunakan untuk kebutuhan pelaporan keuangan UMKM (IAI, 2016). Berdasarkan hal tersebut, DSAK IAI menggantikan SAK sebelumnya yaitu SAK ETAP menjadi SAK EMKM untuk digunakan oleh para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. SAK EMKM dianggap lebih mudah dan lebih sederhana oleh para pelaku UMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan permasalahan yang ada organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mencoba untuk mempermudah pelaku usaha UMKM dengan menerbitkan suatu Standar Akuntansi yang dikenal menjadi STANDAR SAK EMKM.

SAK EMKM disusun dengan tujuan untuk memberikan fasilitas dan mendorong kebutuhan terkait pelaporan keuangan UMKM.

Penerbitan SAK EMKM diharapkan dapat membantu pengembangan UMKM di Indonesia maka seharusnya SAK EMKM dapat diterapkan secara optimal. Namun, kenyataannya UMKM di Indonesia belum banyak yang mengetahui dan memahami adanya SAK EMKM sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal (Adryant & Rita, 2020). Banyaknya UMKM yang belum mengetahui dan memahami SAK EMKM disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah tidak ada sosialisasi terkait dengan SAK EMKM dari pihak terkait dan juga ada terkait dengan sosialisasi SAK EMKM namun hanya dilakukan satu kali atau dilakukan hanya formalitas saja. Sedangkan sosialisasi SAK EMKM merupakan pengaruh sosial yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman kepada UMKM terkait laporan keuangan sehingga dapat berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (Adryant & Rita, 2020). Pemahaman SAK EMKM dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori tindakan beralasan. Menurut Persulesy et al., (2020:49) menjelaskan bahwa Teori Perilaku Terencana memiliki kelebihan dari teori pendahulunya teori tindakan beralasan yaitu kemampuan teori perilaku perencanaan dalam menganalisis suatu situasi di saat individu-individu tidak memiliki kontrol sendiri terhadap sumber daya yang mereka perlukan, pengetahuan, dan kesempatan yang mereka peroleh, teori ini mampu menganalisis kondisi ini dibanding teori tindakan beralasan jadi, inti dari teori perilaku terencana adalah minat individu untuk melakukan perilaku tertentu..

Tingkat Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengalaman Usaha

Rakhman (2020,4) menjelaskan bahwa Pengalaman usaha adalah peristiwa atau kegiatan nyata pernah dialami saat berwirausaha, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang belum pernah terlibat dengan kegiatan usaha tidak memiliki pengalaman mengelola usaha.

Skala Usaha

Menurut Agustini dan Purnamawati (2022,825) menjelaskan bahwa skala usaha merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan usaha untuk menentukan ukuran suatu usaha tersebut. Berdasarkan hal tersebut, skala usaha merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan mengerjakan seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya kurang terpelajar atau tidak terpelajar menjadi terpelajar dengan baik dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM merupakan pemberian informasi kepada pelaku UMKM mengenai standar yang berlaku dalam penyusunan laporan keuangan dari pihak yang

memahami SAK EMKM (Andari et al., 2022, 3681). Sosialisasi SAK EMKM akan mempengaruhi dan memberikan pemahaman terhadap pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

IAI (2016) Laporan keuangan UMKM lebih sederhana dari laporan keuangan perusahaan yang kategori besar yang mengacu pada SAK Umum atau SAK ETAP. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari 5, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan SAK EMKM laporan keuangan UMKM minimum terdiri dari 3 jenis, yaitu : laporan posisi keuangan, laporan laba ruga, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017,8) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro kecil menengah yang terdaftar pada Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep berjumlah 169 usaha.

Adapun untuk menentukan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus slovin dengan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{169}{1 + 169 \cdot 10\%^2}$$

$$n = \frac{169}{1 + 169 \cdot (0,01)}$$

$$n = \frac{169}{1 + 1,69}$$

$$n = \frac{169}{2,69}$$

$n = 62,82$ dapat dibulatkan menjadi 63.

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat *error* (10%)

Berdasarkan perhitungan dengan Rumus Slovin, maka penelitian mendapatkan hasil untuk sampel penelitian sebanyak 63 usaha.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuisisioner yang berisikan pernyataan-

pernyataan tertulis yang nantinya akan diminta kembali hasil jawaban dari responden untuk diolah datanya. Kuisisioner akan disebarakan kepada UMKM yang berada di Kabupaten Sumenep.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Book Antiqua, size 11, spasi 1)

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	16,00	29,00	23,4762	2,34766
X2	20,00	25,00	20,1905	,82025
X3	7,00	18,00	12,5556	3,09931
X4	23,00	31,00	27,9048	1,43363
X5	13,00	40,00	25,8413	5,75916
Y	10,00	25,00	17,9365	2,60194

Sumber : data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dalam tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat akurasi dari seluruh variabel adalah baik karena memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi.

Uji Kualitas Data

a. Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Taraf Signifikansi	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,633	0,60	Reliabel
Pengalaman Usaha	0,908	0,60	Reliabel
Skala Usaha	0,864	0,60	Reliabel
Literasi Keuangan	0,751	0,60	Reliabel
Sosialisasi SAK EMKM	0,915	0,60	Reliabel
Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM	0,767	0,60	Reliabel

Sumber : Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan data diatas, maka dapat menunjukkan bahwa pada uji reliabilitas seluruh variabel dinyatakan reliabel, hal ini dikarenakan bahwa hasil nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari nilai taraf signifikansi sehingga dapat dikatakan seluruh pernyataan variabel pada kuesioner yang digunakan sudah reliabel.

b. Validitas

Tabel 3. Uji Validitas

Pernyataan	Hasil r hitung					Y	Hasil r tabel	Keterangan
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅			
1	0,649	0,751	0,910	0,543	0,895	0,649	0,2480	Valid
2	0,636	0,955	0,944	0,417	0,915	0,765	0,2480	Valid
3	0,691	0,751	0,697	0,519	0,865	0,796	0,2480	Valid
4	0,707	0,899	0,818	0,649	0,657	0,706	0,2480	Valid
5		0,955			0,612	0,808	0,2480	Valid
6					0,918		0,2480	Valid
7					0,641		0,2480	Valid
8					0,777		0,2480	Valid

Sumber : Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan data diatas, maka dapat menunjukkan bahwa pada uji validitas seluruh variabel dinyatakan valid, hal ini dikarenakan bahwa hasil nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai R tabel. Nilai R tabel didapat dari rumus $df = N-2$ jadi $63-2 = 61$, maka hasil R tabel adalah 0,2480.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
0,181	Normal

Sumber: Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa signifikansi memberikan nilai 0,181 maka menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

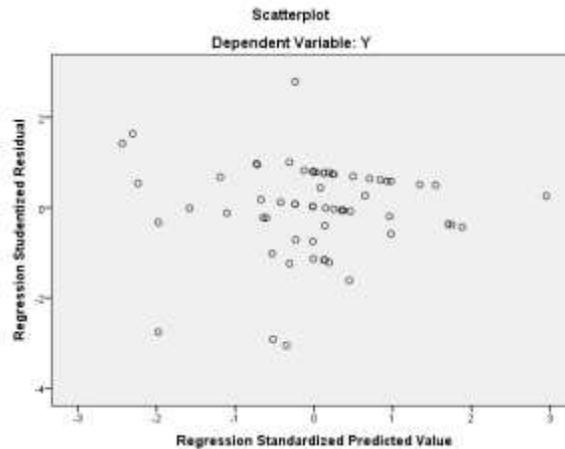
Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Kolinearitas Statistik		Kriteria Terkena Multikolinearitas	Keterangan
	Toleransi	VIF		
X1	0,728	1,374	Toleransi < 0,1 dan VIF > 10	Bebas Multikolinearitas
X2	0,773	1,294	Toleransi < 0,1 dan VIF > 10	Bebas Multikolinearitas
X3	0,503	1,990	Toleransi < 0,1 dan VIF > 10	Bebas Multikolinearitas
X4	0,896	1,116	Toleransi < 0,1 dan VIF > 10	Bebas Multikolinearitas
X5	0,531	1,881	Toleransi < 0,1 dan VIF > 10	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance > 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai variance inflation factor (VIF) < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu dan juga titik-titik tersebut tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Du	dL	DW	Keterangan
1,7671	1,4265	2,156	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi nilai Durbin-Watson dapat diketahui bahwa sebesar 2,156. Nilai dengan k 5 dan n sebanyak 63 maka nilai $du=1.7671$ dan $4-du = 1.4265$. sehingga, nilai $du < dw < 4 - du$ yakni $1,7671 < 2,156 > 1,4265$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

a). Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Tidak Standar	
	Beta	Standar Error
Konstanta	17,218	9,979
X ₁	-0,211	0,168
X ₂	0,298	0,466
X ₃	-0,068	0,153
X ₄	-0,064	0,248
X ₅	0,089	0,080

Sumber : Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diatas dapat dilihat pada kolom koefisien tidak standar Beta, maka persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 17,218 - 0,211X_1 + 0,298X_2 - 0,068X_3 - 0,064X_4 + 0,089X_5 + e$$

b). Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 8. Uji Statistik T

Model	T	Signifikan
Konstanta	1,725	0,090
X ₁	-1,256	0,214
X ₂	0,639	0,525
X ₃	-0,443	0,660
X ₄	-0,258	0,798
X ₅	1,106	0,274

Sumber : Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual (uji statistik t) diatas dapat disimpulkan bahwa :

Pada X₁ pada variabel tingkat pendidikan atau hipotesis pertama yaitu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,214. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,214 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji signifikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman

UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga hipotesis pertama ditolak.

Pada X_2 atau variabel pengalaman usaha atau hipotesis kedua yaitu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,525. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,525 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji signifikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Pada X_3 atau variabel skala usaha atau hipotesis ketiga yaitu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,660. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,660 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji signifikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga hipotesis ketiga tidak diterima.

Pada X_4 atau variabel literasi keuangan atau hipotesis keempat yaitu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,798. Pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,798 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji signifikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

Pada X_5 atau variabel sosialisasi SAK EMKM atau hipotesis kelima yaitu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,274. Pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,274 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji signifikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga hipotesis kelima ditolak.

c) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square
1	0,049

Sumber: Data diolah peneliti SPSS 21 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kolom *R Square* menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi yaitu sebesar 0,049 atau sebesar 4,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa 4,9% pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang dijelaskan oleh ke lima variabel terikat yaitu tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala usaha, literasi keuangan, dan sosialisasi SAK EMKM. Sedangkan sisa dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 95,1% dapat dijelaskan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) pada variabel tingkat pendidikan yaitu hasil nilai signifikansi sebesar 0,214, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pada H_1 ditolak.

Semakin tinggi suatu tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM khususnya di Kabupaten Sumenep tidak mempengaruhi untuk melakukan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, walaupun pelaku UMKM tersebut memiliki tingkat pendidikan yang hanya Sekolah Dasar, mereka tetap memiliki kemauan untuk belajar dan memahami terkait dengan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian pelaku UMKM tersebut akan dapat melakukan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak pelatihan atau pendidikan non formal dan sejenisnya yang telah diikuti oleh pelaku UMKM untuk terus memahami terkait dengan

pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaku UMKM melakukan *theory of planned behavior*.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parhusip dan Herawati (2020), Sulistyawati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadina & Roekhudin (2020), Mutiari & Yudiantara (2021), Agustini & Purnamawati (2022) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM.

Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) pada variabel pengalaman usaha yaitu hasil nilai signifikansi sebesar 0,525, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pada H_2 ditolak.

Semakin tinggi pengalaman usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak mempengaruhi sebuah UMKM untuk melakukan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Oleh karena itu, walaupun pelaku UMKM tersebut tidak memiliki pengalaman usaha pelaku UMKM tersebut tetap bisa melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Para pelaku UMKM mencari informasi dengan cara belajar dan memanfaatkan sosialisasi yang diberikan oleh pihak terkait. Dengan demikian, para pelaku UMKM bisa melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM tanpa melihat tinggi rendahnya pengalaman usaha yang dimiliki. Pada hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munzir (2023), Sulistiyowati et al. (2021) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM.

Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) pada variabel skala usaha yaitu hasil nilai signifikansi sebesar 0,660, maka nilai tersebut lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pada H3 ditolak.

Semakin besar skala usaha yang dimiliki oleh para pelaku UMKM tidak menjamin bahwa pelaku usaha tersebut akan bisa menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Selanjutnya, walaupun pelaku usaha tersebut tidak memiliki skala usaha yang banyak tetapi mereka tetap bisa melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang masih menggunakan pelaporan keuangan dengan cara sederhana. UMKM di Kabupaten Sumenep masih dikategorikan usaha kecil, maka dari itu pelaku UMKM menganggap bahwa laporan keuangan sesuai standar tidaklah penting dan masih terfokus bagaimana cara usaha mereka berkembang, sehingga mereka tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, tetapi menyusun laporan keuangan dengan cara sederhana.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satiya et al (2020) yang mendapatkan hasil bahwa skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadina & Roekhudin(2020), Agustini & Purnamawati (2022) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) pada variabel literasi keuangan yaitu hasil nilai signifikansi sebesar 0,798 maka nilai tersebut lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pada H4 ditolak.

Semakin besar literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak menjamin mereka memahami tentang pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena pada dasarnya literasi keuangan yaitu pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, dalam mengelola keuangan yang menghasilkan pengelolaan yang baik dan berkualitas, maka harus didukung dengan pendidikan atau pun pelatihan secara rutin sehingga akan menciptakan pelaporan keuangan yang baik dan berkualitas. Pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep menggunakan pelaporan keuangan dalam bentuk lama. Akan tetapi, untuk melakukan strategi dan menggunakan dana secara efektif para pelaku usaha berupaya untuk belajar. Sehingga para pelaku UMKM dapat melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviranti & Alamsyah (2023), Winanda (2022), Mayasari (2022) yang mendapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) pada variabel sosialisasi SAK EMKM yaitu hasil nilai signifikansi sebesar 0,274 maka nilai tersebut lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga pada H5 ditolak.

Semakin banyak sosialisasi SAK EMKM yang diikuti oleh para pelaku UMKM tidak menentukan bahwa pelaku usaha tersebut bisa melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sedangkan banyak juga pelaku UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Walaupun masih banyak pelaku UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi tersebut, namun banyak pelaku UMKM yang pernah mengikuti sosialisasi penyusunan pelaporan keuangan yang secara sederhana. Oleh karena itu secara tidak langsung pelaku UMKM belajar terkait dengan SAK EMKM. Dengan demikian, hal ini yang menyebabkan pelaku UMKM jika ditanya terkait

dengan SAK EMKM, para pelaku UMKM merasa bingung dan menjawab tidak pernah mengikuti sosialisasi SAK EMKM.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawandi et al. (2022), Parhusip & Herawati, (2020), Sulistyawati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adryant & Rita (2020), Andari et al. (2022), Mutiari dan Yudiantara (2021) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena dengan tingginya sebuah pendidikan yang dimiliki tidak meyakinkan bahwa pelaku usaha tersebut bisa melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena tingginya pengalaman usaha yang dimiliki tidak menjamin bahwa pelaku usaha tersebut bisa melakukan atau mengelola usaha dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Skala usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan mengerjakan seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi adalah salah satu skala usaha. Sehingga para pelaku UMKM meskipun memiliki karyawan sedikit atau pun tidak memiliki karyawan, para pelaku UMKM tetap melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sehingga skala usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak mempengaruhi dalam menyusun laporan keuangan.

Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena Pada dasarnya, pelaku UMKM menggunakan pelaporan keuangan dalam bentuk lama. Akan tetapi, untuk melakukan strategi dan menggunakan dana

secara efektif para pelaku usaha berupaya untuk belajar. Sehingga para pelaku UMKM dapat melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sosialisasi SAK EMKM tidak akan mempengaruhi dan memberikan pemahaman terhadap pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Karena Sosialisasi yang diberikan oleh lembaga terkait maupun pihak lain yang memahami SAK EMKM kepada pelaku UMKM hanya formalitas tanpa adanya tindakan lebih lanjut atau pendampingan terhadap para pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryant, V., & Rita, M. R. (2020). Pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi Laporan Keuangan dan Penerapan SAK EMKM dengan Moderasi Ukuran Usaha. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 54–65.
- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Owner*, 6(4), 3680–3689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>
- Agustini, D. P. S., Purnamawati, I. G. A., & Ekonomi, J. (2022). IMPLEMENTASI SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng). 2, 822–832.
- Br Purba, N. M., & Khadijah, K. (2020). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pelaku Umkm di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(Vol.13 No. 2 (2020)), 146–155. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3700>
- Firdarini, K. C. (2019). Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 6(1), 27–39. <https://doi.org/10.32477/jrm.v6i1.333>
- Mutiari, K. N., Yudantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT*. 12(1).
- Nirwana. A., Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha dan Lama Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM di Kecamatan Ciawigebang. 5, 55–65.

- Persulesy, G., Leunupun, P., & Leunupun, M. J. (2020). Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Terhadap Minat Pelaku UMKM Untuk Menyusun Laporan Keuangan: Sebuah Bukti Empiris Dari UMKM di Kota Ambon. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1), 47-57. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2238>
- Ramadina, M. F., R. 2020. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, Dan Skala Usaha Terhadap Minat Penggunaan SAK EMKM di Kota Batu”.
- Setiawan, P. A. A., & Suarmanayasa, I. N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Gerokgak pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(2), 501-508.
- Wiratno, A., Margarani, P., Sukiman. (2029). Insentif Planned Behavior Pencatatan Akuntansi IPAA Usaha Mikro Kecil dan Menengah.